

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN REMEDIAL SECARA DARING TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA SDK BINA KASIH JAMBI

Sofhia Everlyn Tampubolon¹, Muhaimin², Muhammad Ali³

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, Indonesia¹²³

sofhiaeverlyn@gmail.com¹, muhaimin_73@yahoo.de², muhammad.ali@unja.ac.id³

Correspondence Author : sofhiaeverlyn@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis efektivitas pembelajaran remedial secara daring terhadap hasil belajar mata pelajaran matematika di SDK Bina Kasih Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mixed methods*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *concurrent triangulation designs*. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDK Bina Kasih Jambi yang berada di Kecamatan Jelutung Jambi. Teknik yang digunakan dalam desain penelitian *sequential exploratory*, yang terdiri dari observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan metode tes. Analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini digunakan dua pendekatan, yakni pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 57,8%. Tanggapan siswa terhadap pelajaran matematika meningkat sebesar 64,3%. Hasil belajar siswa meningkat sebesar 50 point. Hasil uji t memperoleh nilai t_{hitung} dengan sebesar 2,82. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran remedial secara daring secara efektif dapat memperbaiki proses pembelajaran klasikal. Pembelajaran remedial secara daring sangat efektif untuk meningkatkan hasil pembelajaran matematika pada materi FPB dan KPK.

Kata Kunci : Remedial, Pembelajaran, Daring, Matematika

EFFECTIVENESS OF ONLINE REMEDIAL TEACHING TO MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES STUDENTS SDK BINA KASIH JAMBI

ABSTRACT

The purpose of this study is to know and analyze the effectiveness of remedial learning online against the learning outcomes of mathematics subjects in the Bina Kasih Jambi SDK. The methods used in this study are mixed methods. The research design used in this study is concurrent triangulation designs. The research location was conducted at SDK Bina Kasih Jambi located in Jelutung Jambi District. Techniques used in sequential exploratory research design, consisting of observations, interviews, questionnaires, documentation, and test methods. Data analysis carried out in this study used two approaches, namely qualitative and quantitative approaches. The observations showed that there was an increase in student learning activity by 57.8%. Student

responses to math lessons increased by 64.3%. Student learning outcomes increased by 50 points. The test result was obtained a thitung value of 2.82. Based on the results of research it can be concluded that, remedial learning online can effectively improve the classical learning process. Online remedial learning is very effective to improve mathematical learning outcomes in FPB and KPK materials.

Keyword : *Effectiveness, Online Remedial Teaching, Mathematics Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting untuk menunjang kehidupan manusia. Untuk itu, pelajaran matematika menjadi salah satu materi pokok yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan usia dini sampai dengan perguruan tinggi. Selain itu, alokasi waktu jam pelajaran matematika diberikan porsi lebih banyak daripada untuk mata pelajaran lain. Namun demikian, bagi sebagian besar siswa pelajaran matematika sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, sehingga kurang diminati oleh siswa. Kondisi tersebut menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika menjadi rendah.

Tujuan pembelajaran tersebut berkaitan dengan beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Semakin tinggi kemampuan siswa menguasai kompetensi yang diharapkan akan semakin tinggi daya serap yang diperoleh. Standar yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi pembelajaran adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam buku petunjuk sistem nilai yang dikeluarkan oleh pemerintah, batas ketuntasan maksimum adalah 100 untuk ranah kognitif dan psikomotor. Namun demikian, pada praktiknya batas kelulusan yang umum digunakan di sekolah dasar adalah 70.

Nilai ketuntasan minimum untuk materi pelajaran matematika di SDK Bina Kasih Kota Jambi adalah sebesar 70 atau masuk dalam kriteria B. Meskipun nilai ketuntasan minimum tersebut masuk dalam kategori sedang, tetapi ternyata standar tersebut tidak dapat dicapai oleh semua siswa. Hanya sebagian dari siswa yang memiliki kemampuan matematika di atas rata-rata yang dapat mencapai nilai ketuntasan tersebut.

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Matematika Siswa Kelas IV

No	Pokok Bahasan	Nilai Rata-rata Kelas	Persentase Ketuntasan
1.	Operasi Hitung Bilangan	81.24	79.81%
2.	Kelipatan dan Faktor Suatu Bilangan	68.19	66.42%
3.	Perhitungan Sudut, Waktu, Panjang dan Berat	77.57	75.16%
4.	Keliling dan Luas Bangun Datar Sederhana	77.64	77.38%
5.	Bilangan Bulat	86.49	83.25%
6.	Pecahan	79.14	78.46%
7.	Bilangan Romawi	82.37	81.44%
8.	Bangun Ruang, Simetri, dan Pencerminan	77.94	76.27%

Sumber : Tata Usaha SDK Bina Kasih, 2020.

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1. dapat dilihat bahwa pokok bahasan tentang Kelipatan Persekutuan Kecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Besar

(FPB) merupakan dua materi pelajaran matematika yang memiliki ketuntasan terendah dibandingkan dengan pokok bahasan matematika yang lain. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) suatu materi pelajaran harus dicapai oleh seluruh siswa, artinya semua siswa harus memperoleh nilai sama atau lebih besar dari nilai KKM yang telah ditetapkan sebelumnya oleh guru. Jika ada siswa tidak mencapai nilai KKM yang telah ditentukan, maka siswa dianggap gagal dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut sering terjadi karena pada kenyataannya tingkat kemampuan siswa dalam hal mencerna dan menguasai mata pelajaran berbeda-beda, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Untuk itu siswa tersebut harus diberikan bantuan tertentu; misalnya dengan menambah pelajaran, mengulang kembali, memberikan latihan-latihan khusus yang disesuaikan dengan jenis dan tingkat kesulitan belajarnya. Proses pengajaran ulang yang bertujuan melakukan perbaikan terhadap pengajaran sebelumnya disebut dengan istilah *Remedial teaching*.

Menurut Budiarjo (2019) remedial berasal dari kata *remedy* (bahasa Inggris) artinya obat, memperbaiki atau menolong. Pembelajaran remedial adalah suatu pembelajaran yang bersifat mengobati, menyembuhkan dan membuat lebih baik bagi peserta didik yang hasil pelajarannya masih di bawah standar yang telah ditetapkan oleh guru atau sekolah. Nursobah (2019) menyebutkan bahwa istilah pengajaran remedial pada mulanya adalah kegiatan mengajar untuk anak luar biasa yang mengalami berbagai hambatan dalam belajar. Tapi dewasa ini pengertian itu sudah mengalami perkembangan. Sehingga anak yang normal pun memerlukan pelayanan pengajaran remedial. Pengajaran remedial dilaksanakan setelah diadakan pengajaran biasa (klasikal), dimana peserta didik (kelompok) yang belum memenuhi standar minimal yang telah ditentukan pada topik atau kompetensi, dikumpulkan tersendiri untuk mendapatkan pengajaran remedial.

Suardi (2018) program *remedial teaching* merupakan upaya membantu siswa memecahkan kesulitan belajar yang dialami dalam pembelajaran reguler di kelas. Dengan demikian *remedial teaching* juga disebut pembelajaran pengulangan yang bertujuan agar siswa yang mengalami hambatan dalam belajar dapat menguasai seluruh materi pelajaran yang diajarkan dan mencapai seluruh kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Ahmad (2017) pembelajaran remedial perlu dilakukan karena jika siswa yang tidak menguasai materi pelajaran dibiarkan maka siswa tersebut secara kumulatif akan semakin ketinggalan materi, dan siswa akan semakin kesulitan ketika mengikuti proses belajar mengajar pada materi selanjutnya.

Kegiatan remedial merupakan tindakan korektif yang diberikan kepada siswa setelah evaluasi dilakukan. Remedial pada umumnya mencakup pemahaman kebutuhan individual siswa, ditambah dengan metode dan media pengajaran yang tepat diterapkan dan digunakan oleh guru agar membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Darmadi, 2017). Pelaksanaan *remedial teaching* harus disesuaikan dengan karakteristik kesulitan belajar yang dialami. Ahmad (2017) menyatakan bahwa remedial merupakan pengelompokan siswa, khusus yang dipilih memerlukan pembelajaran lebih pada mata pelajaran tertentu dari pada siswa dalam kelas biasa. Tindakan *remedia teaching* berupa pembelajaran kembali dengan materi pembelajaran yang mungkin diulang atau pemberian suplemen dengan soal dan latihan. Remedial diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui suatu pendekatan dan teknik tertentu. Hal ini maksudkan untuk membetulkan dan

memperbaiki sebagian atau keseluruhan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Gusnita (2019) efektivitas pembelajaran remedial dapat dicapai secara optimal jika dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat. Banyak fakta di lapangan yang menunjukkan kegagalan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran remedial. Siswa masih tetap gagal mendapatkan nilai seperti yang diharapkan meskipun guru telah melakukan remedial. Kegagalan guru dalam melaksanakan pembelajaran remedial umumnya disebabkan oleh karena guru tidak menerapkan prosedur atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran remedial secara tepat dan benar. Banyak guru menganggap bahwa kegiatan pembelajaran remedial hanya sekedar mengulang materi pelajaran, tanpa merubah pola atau metode pembelajaran yang diterapkan.

Menurut Fernando (2018) perbaikan dalam kegiatan pembelajaran remedial adalah keseluruhan proses pembelajaran yang meliputi karakteristik siswa, cara belajar, metode pembelajaran, materi pembelajaran, alat pembelajaran, dan lingkungan yang turut serta dalam mempengaruhi proses pembelajaran. Hal yang penting menjadi perhatian adalah proses *remedial teaching* harus dilakukan melalui bimbingan penuh dari guru, teman, orang tua, atau pihak lain yang memiliki kemampuan menguasai materi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran remedial.

Pembelajaran remedial dapat mencapai keberhasilan yang optimal jika guru mempertimbangkan karakteristik setiap jenis kesulitan yang dihadapi siswa. Pembelajaran remedial ditujukan untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Setiap siswa mengalami jenis kesulitan yang berbeda-beda karena karakteristik masing-masing siswa berbeda. Kondisi ini mengharuskan guru menggunakan model dan metode pembelajaran yang berbeda untuk tiap-tiap siswa. Metode yang berbeda-beda hanya bisa diterapkan jika guru menggunakan model pembelajaran individual atau personal. Hal tersebut terungkap dari hasil penelitian Pratiwi (2018) yang menyatakan bahwa dalam penerapan pembelajaran remedial dengan menggunakan strategi pembelajaran individual atau personal lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran kelompok. Interaksi secara personal antara pengajar dengan siswa dapat menyebabkan siswa menjadi lebih fokus pada materi yang sedang dipelajari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riana (2019) menyebutkan bahwa pembelajaran remedial menjadi tidak efektif jika guru mengajarkan materi dengan cakupan materi yang sama dengan pembelajaran klasikal. Padahal setelah dilakukan pembelajaran secara klasikal, tentunya ada bagian-bagian materi yang sudah dikuasai oleh siswa dan ada materi yang belum dikuasai oleh siswa. Setiap siswa dapat dipastikan memiliki kesulitan yang berbeda-beda untuk tiap-tiap bagian materi tersebut. Dengan demikian, dalam pembelajaran remedial guru harus memilih bagian materi yang belum dikuasai oleh siswa dan menyingkirkan bagian materi yang sudah dikuasai oleh siswa. Sehingga materi pelajaran yang diberikan oleh guru harus berbeda-beda untuk masing-masing siswa sesuai dengan kesulitan siswa pada bagian materi tersebut. Mengulang keseluruhan materi pelajaran pada seluruh siswa yang diremedial tidak akan efektif, karena perhatian siswa menjadi tidak terpusat pada materi yang sulit untuk dipahaminya.

Kesulitan siswa dalam belajar seringkali dipengaruhi oleh media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Beberapa siswa mungkin lebih mudah memahami materi dengan cara membaca, namun beberapa siswa yang lain lebih

mudah memahami materi dengan cara mendengarkan atau melihat. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran remedial guru harus mempertimbangkan aspek media yang digunakan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastur (2019) menyebutkan bahwa, setiap siswa memiliki respon yang berbeda terhadap media atau alat yang digunakan dalam pembelajaran.

Menurut Darmadi (2017) penerapan pembelajaran remedial yang sesuai dengan konsepnya nyaris tidak dapat dilakukan secara efektif jika guru melakukan pembelajaran di dalam kelas dengan jumlah siswa yang banyak. Hal tersebut terjadi karena pada prinsipnya pembelajaran remedial itu mengikuti konsep “dokter yang sedang mengobati pasiennya”. Dokter akan memberikan obat sesuai dengan penyakit yang dikeluhkan pasiennya. Dokter tidak mungkin memberikan obat sakit kepala kepada pasien yang menderita sakit perut, atau sebaliknya. Demikian juga guru dalam melakukan kegiatan remedial, pembelajaran tidak mungkin efektif jika guru memberikan materi dalam bentuk video jika siswa lebih mudah memahami materi dengan cara penjelasan langsung.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menjelaskan proses pelaksanaan pembelajaran remedial secara daring pada mata pelajaran matematika serta dapat menjelaskan efektivitas pembelajaran remedial secara daring terhadap hasil belajar mata pelajaran matematika.

Dalam kamus bahasa Indonesia efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti ada pengaruhnya atau akibatnya. Susilana dan Cepi (2017) mengungkapkan bahwa belajar akan berlangsung sangat efektif jika berada dalam keadaan yang menyenangkan. Efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *Effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya secara ideal. Efektivitas dapat dikatakan dengan ukuran-ukuran yang pasti misalnya usaha X adalah 60% efektif dalam mencapai tujuan.

Hasan (2017) menyebutkan bahwa yang dimaksud efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai. Efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu atau kelompok, makin dekat pencapaian prestasi yang diharapkan maka efektif pula hasil penilaiannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah taraf tercapainya suatu tujuan yang diharapkan, sehingga efektivitas dalam pembelajaran adalah tercapainya tujuan dari proses pembelajaran yang ditunjukkan dari hasil yang diperoleh siswa setelah melaksanakan atau mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Hasan (2017) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Secara umum pembelajaran remedial mempunyai tujuan dan fungsi yang tidak berbeda dengan pembelajaran biasa yaitu dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Secara khusus pembelajaran remedial bertujuan agar siswa yang mengalami

kesulitan belajar dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan sekolah melalui proses perbaikan. Menurut Ahmad (2017) tujuan pembelajaran remedial diantaranya, yaitu :

1. Peserta didik dapat memahami dirinya, khususnya prestasi belajarnya, dapat mengenal kelemahannya dalam mempelajari materi pelajaran dan juga kekuatannya.
2. Peserta didik dapat memperbaiki atau mengubah cara belajar ke arah yang lebih baik.
3. Peserta didik dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat.
4. Peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang baik.
5. Peserta didik dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya, setelah ia mampu mengatasi hambatan-hambatan yang menjadi penyebab kesulitan belajarnya, dan dapat mengembangkan sikap serta kebiasaan yang baru dalam belajar.

Perbedaan kegiatan remedial dari pembelajaran biasa terletak pada pendekatan yang digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Sembiring, 2018). Menurut Makki (2019) kegiatan remedial direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan individu atau kelompok peserta didik. Sedangkan pembelajaran biasa menerapkan pendekatan klasikal, baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaannya.

Kegiatan remedial dapat dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran biasa untuk memenuhi peserta didik yang diduga akan mengalami kesulitan (preventif), setelah kegiatan pembelajaran biasa untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar (kuratif), atau selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran biasa (pengembangan) (Makki, 2019). Dengan demikian, dalam melaksanakan kegiatan remedial guru dapat menerapkan berbagai metode dan media sesuai dengan kesulitan yang dihadapi dan tingkat kemampuan peserta didik serta menekankan pada segi kekuatan yang dimiliki peserta didik.

Pembelajaran secara daring merupakan pembelajaran yang berbasis pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Sanjaya (2020) teknologi informasi mencakup semua peralatan yang mampu menangkap, menyimpan, memproses, mengganti dan menggunakan informasi. Alat yang dimaksud antara lain perangkat keras komputer seperti *mainframe* (komputer induk), server, *laptop* dan PDA (*personal digital assistant*).

Menurut Sanjaya (2020) teknologi informasi mempelajari bagaimana menggunakan peralatan elektronika terutama komputer yang kegiatannya berupa penyimpanan, analisis dan distribusi informasi. Informasi terdiri dari kata-kata, angka bilangan atau bisa dalam bentuk gambar. Selanjutnya Sanjaya (2020) mendefinisikan teknologi informasi dan komunikasi sebagai semua teknologi yang di dalamnya terdapat proses mengambil, mengumpulkan, mengolah, menyimpan, menyebarkan dan kemudian menyajikan informasi.

Media daring merupakan sebuah perangkat lunak yang membantu sistem kerja gawai sebagai sebagai perangkat keras dalam menjalankan fungsinya sebagai media komunikasi yang terintegrasi secara luas. Media daring menjadi substansi yang sangat penting yang membuat paradigma media massa bergeser pada paradigma media digital saat ini. Melalui media daring komunikasi dintegrasikan dalam sebuah sistem yang terpadu sehingga pengguna dapat berbagi berbagai informasi.

Menurut Muhammad (2018) pengertian media daring secara umum adalah segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video dan suara, sebagai sarana komunikasi secara daring, sedangkan pengertian khusus media daring dimaknai sebagai sebuah media dalam konteks komunikasi massa. Menurut Bifaqih (2020) media *mobile* telah mendapatkan tempat yang penting sebagai unsur komunikasi dan sebagai topik penelitian ilmiah. Media daring memiliki potensi untuk berkontribusi terhadap perubahan mendasar dalam proses pembelajaran, namun perlu memperhatikan bagaimana pola perilaku siswa yang harus disesuaikan dengan bentuk penggunaan media *mobile* (Bifaqih, 2020).

Menurut Bifaqih (2020) interaksi secara daring membantu individu secara efektif mengekstrak informasi penting bagi siswa, guru, maupun orang tua, sebagai orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran daring. Temuan lain yang penting menurut Bifaqih bahwa penggunaan aplikasi *mobile* untuk informasi pembelajaran memiliki efek independen pada siswa dalam belajar, yang konsisten dengan penelitian sebelumnya. Temuan ini tampaknya mendorong untuk proses demokrasi dalam belajar menjadi lebih baik, mengingat tren terbaru dari menggunakan aplikasi *mobile* disesuaikan untuk distribusi berita dan informasi. Aplikasi *mobile* memungkinkan pengguna untuk secara efisien mendapatkan berita dan informasi terbaru serta memantau secara daring, percakapan, *tweets*, berita daring, tentang materi-materi pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Sebagai objek teknologi, gawai adalah alat, perangkat, dan semua dalam satu perangkat. Pertama, gawai adalah alat, sepotong mesin. Kedua, sebagai perangkat itu adalah objek teknologi yang dirancang untuk menghasilkan efek tertentu. Ketiga, sebagai alat yang diarahkan oleh aplikasi. Ini berarti menggunakannya sebagai alat untuk melakukan tugas. Hasil dari operasi perangkat adalah medialitas, dipahami sebagai integrasi dari ketiga aspek ini. Oleh karena itu, medialitas adalah proses peralatan yang menghasilkan efek yang muncul dalam aplikasi. Produk dari kinerja alat dan aplikasi ini beragam dan serbaguna dan memiliki berbagai jenis nilai guna (Sanjaya, 2020).

Berikut ini adalah beberapa perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran secara daring.

1. *Notebook*

Komputer *notebook*, juga disebut komputer *laptop*, adalah *portable* yang ringan komputer dengan monitor internal, *keyboard*, *hard disk drive*, *drive CD / DVD*, baterai, dan *Adaptor AC* yang bisa dicolokkan ke listrik dengan berat dari 1,8 sampai 9 Pon (Sanjaya, 2020). *Notebook* menjadi perangkat komputer yang lebih praktis dan mudah untuk dibawa serta digunakan daripada PC (*personal computer*). Melalui *notebook* seorang pengguna bisa menggunakan perangkat komputer kapan saja dan di mana saja, karena ukuran yang lebih kecil sehingga sangat praktis untuk dibawa.

2. *Tablet*

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, PC *tablet* adalah komputer *notebook* khusus yang dilengkapi dengan *tablet digitizer* dan *stylus* yang memungkinkan pengguna untuk menulis teks di tangan layar unit. *Stylus* dapat menggantikan *keyboard* ketika pengguna menggunakan panel input di layar atau ketuk huruf dan angka langsung di *keyboard* di layar. Perangkat portabel ini telah menemukan penggunaannya di beberapa sekolah untuk digunakan siswa di kelas pada mata

pelajaran seperti bahasa Inggris, bahasa asing, matematika, sains, dan penelitian sosial (Sanjaya, 2020).

3. *Smartphone*

Smartphone adalah ponsel seluler yang memiliki pemutar musik dan perekam video *built-in*, yang menjalankan aplikasi komputer dan mendukung aktivitas internet di luar email (Sanjaya, 2020). Definisi *smartphone* dari berbagai ahli sangat beragam karena tidak ada definisi baku mengenai *smartphone*. Definisi *smartphone* merujuk pada telepon seluler yang memiliki kemampuan yang canggih, kecepatan data, serta efisiensi penggunaan energi. Meda (2020) mencoba mendefinisikan *smartphone*, menurutnya *smartphone* dapat digolongkan sebagai sebuah wujud dari *ubicomp* (*ubiquitous computing*) yang memungkinkan manusia untuk dapat melakukan kegiatan *computing* atau berinteraksi dengan komputer dimana saja, sehingga proses komputasi dapat terintegrasi dengan berbagai aktifitas keseharian yang dilakukan manusia dengan jangkauan yang tidak dibatasi dalam satu wilayah (*scope area*).

Menurut Sanjaya (2020) *smartphone* merupakan suatu telepon gengam yang memiliki kemampuan cukup tinggi, kadang-kadang dengan fungsi menyerupai perangkat komputer, sehingga dapat disimpulkan bahwa *smartphone* adalah suatu perangkat telekomunikasi canggih yang merupakan realisasi dari sistem *ubicomp* yang memiliki fungsi untuk membantu aktifitas manusia modern dengan kemampuan komunikasi nirkabel berkecepatan tinggi.

Gawai yang memiliki akses internet saat ini dapat dimanfaatkan dalam beberapa hal sebagai berikut (Sanjaya, 2020), internet telepon & *videophone*, multimedia di *web*, *webcasting*, *blogging*, & *podcasting e-commerce: B2B commerce*, keuangan *online*, lelang, & berburu pekerjaan, hubungan: situs-situs perjodohan, *web 4.0* & *web* sosial: jejaring sosial, media berbagi, agregasi jaringan sosial, & *microblogging* (Sanjaya, 2020).

Penggunaan *smartphone* tidak lagi hanya untuk fungsi dasar; bahkan untuk pengguna lansia. Saat ini komunikasi (*Viber*, *WhatsApp*) dan aplikasi media sosial (misalnya, *Facebook*, *Twitter*) adalah kegunaan paling populer di antara para peserta (Gusty, 2020). Situs *web* menjadi lebih mudah digunakan, mereka memungkinkan pengguna untuk memanfaatkan lebih baik kekuatan kolektif orang, yang telah menyebabkan "jejaring sosial" atau "sosial media", "tidak hanya melibatkan blog dan wiki (untuk berbagi informasi) tetapi juga jaringan sosial dan berbagi media.

Tema umum dari semua ini adalah interaksi manusia melalui beberapa sosial media sebagai berikut (Sanjaya, 2020), *Myspace*, *Facebook*, & Situs *Web Sosial Networking* merupakan jaringan sosial situs *web* adalah komunitas daring yang memungkinkan anggota untuk menjaga melacak teman-teman mereka dan berbagi foto, video, musik, cerita, dan ide dengan anggota terdaftar lainnya. Selanjutnya *Youtube*, *Flickr*, & situs berbagi media lain yang digunakan anggotanya untuk berbagi media seperti foto, video, dan musik. Serta aplikasi media sosial lainnya seperti *Friendfeed*, *Spokeo*, *Agregator*, *Twitter* & *Tumblr* Jaringan Sosial & Layanan *Microblogging* yang digunakan untuk melakukan "*thoughtcasting*" atau "*microblogging*" kirim pesan teks dari ponsel, yang akan diterima teman *web* / IM atau di ponsel mereka. Fenomena ini disebut *microblogging*, karena pesan harus pendek, 140 karakter atau kurang, karena panjang pembatasan pada pesan teks. *Tumblr* memungkinkan pengguna mengekspresikan diri menggunakan beberapa media, tetapi dengan cara yang lebih

mudah daripada menggunakan perangkat lunak blog tradisional. Pada awalnya penciptaan media sosial ditujukan untuk menghubungkan individu secara pribadi dengan individu lain atau kelompok yang terpisahkan secara fisik dengan jarak yang jauh agar dapat membantu mereka untuk saling berbagi ide, gagasan, dan pengalaman, (Gusty, 2020).

Menurut Gusty (2020) interkasi sosial melalui media sosial menciptakan pemahaman baru mengenai komunikasi pribadi yang interaktif. Media sosial tidak seperti interaksi secara langsung (*face to face*), akan tetapi memberikan bentuk interaksi baru yang membawa penggunaanya kembali pada hubungan *interpersonal*. Hubungan interpersonal ini digambarkan dalam bentuk interaksi termediasi atau disebut dengan *Computer Mediated Communication (CMC)*. Melalui media sosial, individu satu sama lain dapat berinteraksi secara *realtime*. Banyak keuntungan yang diperoleh individu melalui interaksi yang dilakukan dengan menggunakan media sosial namun harus disesuaikan dengan kebutuhan agar tidak hanyut di dalamnya.

Keefektifan penggunaan *e-Learning* kuncinya terdapat pada motivasi untuk belajar. Keefektifan didefinisikan sebagai waktu yang digunakan untuk menggunakan produk. Hasil menunjukkan pentingnya motivasi untuk belajar dan beban kerja dalam menentukan waktu agregat yang dihabiskan dalam pembelajaran daring (Riandaka, dkk., 2020). Peserta didik, interaksi sosial dengan instruktur dan interaksi kolaboratif dengan siswa sebaya penting untuk meningkatkan pembelajaran dan partisipasi aktif dalam diskusi online (Pohan, 2020).

Kegiatan pembelajaran secara daring dilakukan dengan menggunakan berbagai aplikasi atau perangkat lunak yang berfungsi sebagai media komunikasi antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa. Beberapa jenis aplikasi yang umum digunakan dalam kegiatan pembelajaran secara daring adalah Whatshapp, Youtube, Google Classroom, Aplikasi *Zoom Meeting*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mixed methods*. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut Muri (2010), penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Menurut pendapat Slamet (2011) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *concurrent triangulation designs*, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif kemudian mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada metode kualitatif. Menurut Muri (2010) yaitu pada tahap pertama akan diisi dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif, kemudian pengumpulan dan menganalisis data kuantitatif. Penggabungan data kuantitatif dengan data kualitatif ini biasanya didasarkan pada hasil-hasil yang telah diperoleh sebelumnya dari tahap pertama. Prioritas utama pada tahap ini lebih ditekankan pada tahap pertama, dan proses

penggabungan diantara keduanya terjadi ketika peneliti menghubungkan antara analisis data kualitatif dengan pengumpulan data kuantitatif.

populasi secara umum dengan populasi target atau “*target population*”. Populasi target adalah populasi yang menjadi sasaran keberlakuan kesimpulan penelitian (Sigit, 2017). Dengan populasi penelitian adalah keseluruhan subjek penelitian yaitu seluruh guru matematika di SDK Bina Kasih Kota Jambi dan seluruh siswa Kelas IV SDK Bina Kasih Kota Jambi yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum yang diharapkan yaitu 70.

Pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian (Sigit, 2017). Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive*. Teknik ini digunakan dalam memilih sampel secara khusus berdasarkan tujuan penelitian (Sigit, 2017) Sampel dalam penelitian ini adalah guru matematika di SDK Bina Kasih Kota Jambi dan siswa kelas IV SDK Bina Kasih Kota Jambi yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum yang diharapkan.

Instrument penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, lembar wawancara (*interview*), lembar *kuesioner* (angket) dan dokumen. setelah kegiatan remedial.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini dijabarkan secara berurutan sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran remedial yang terdiri dari empat tahap, yaitu identifikasi permasalahan pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian atau evaluasi pembelajaran. Berikut ini adalah penjabaran hasil penelitian sesuai dengan tiap-tiap tahapan pembelajaran tersebut.

Identifikasi permasalahan pembelajaran dilakukan dengan pemahaman bahwa tidak ada dua individu yang persis sama di dunia ini, dan siswa pun memiliki beragam variasi baik kemampuan, kepribadian, tipe dan gaya belajar maupun latar belakang sosial-budaya. Oleh karenanya sebelum dilakukan proses pembelajaran remedial, hal pertama yang harus dilakukan adalah identifikasi terhadap keseluruhan permasalahan pembelajaran.

Identifikasi awal dilakukan melalui dua cara, yaitu pertama, observasi dan wawancara selama proses pembelajaran. Kedua, penilaian otentik melalui tes formatif. Dalam penelitian ini proses identifikasi permasalahan dalam pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian, yaitu identifikasi pada keunikan siswa, identifikasi pada materi ajar, dan identifikasi pada strategi pembelajaran. Berikut ini adalah hasil dari kegiatan identifikasi permasalahan dalam pembelajaran.

Identifikasi dilakukan untuk menemukan dan menentukan siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika pada materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB). Identifikasi ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu melihat hasil tes formatif, melakukan observasi, dan wawancara selama kegiatan pembelajaran klasikal pada materi KPK dan FPB dilaksanakan. Pembelajaran klasikal dilakukan terhadap 22 siswa Kelas IV SDK Bina Kasih Jambi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, dari 22 siswa yang mengikuti pembelajaran matematika pada pokok bahasan KPK dan FPB secara klasikal, ternyata 6 siswa atau sebesar 27,27% mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang diharapkan, yaitu sebesar 70. Dengan demikian, siswa Kelas IV Bina

Kasih Jambi yang tuntas dalam belajar matematika pada pokok bahasan KPK dan FPB adalah sebanyak 16 siswa atau sebesar 72,73%.

Selain dengan melihat hasil tes formatif, kegiatan identifikasi juga dilakukan dengan melihat aspek-aspek non akademis yang menjadi bagian dari karakter tiap-tiap siswa. Pengambilan data tersebut dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara pada masing-masing siswa. Berikut ini adalah hasil identifikasi karakteristik non akademis siswa yang tidak mencapai nilai matematika sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, umumnya siswa yang memperoleh nilai mata pelajaran matematika pada pokok bahasan FPB dan KPK dibawah KKM memiliki karakteristik non akademis yang mirip, yaitu kemampuan menyerap materi yang lambat, kebiasaan di rumah yang cenderung bermain (terutama *gadget*), kemampuan komunikasi yang cenderung rendah sampai dengan cukup, kepribadian introvert yaitu, pendiam, rendah diri, kurang disiplin, kurang mandiri, kurang bertanggungjawab, dan tidak percaya diri. Kondisi keluarga juga cenderung memiliki kemiripan, yaitu orang tua bekerja di luar rumah sehingga cenderung kurang dalam memberikan perhatian pada kegiatan belajar anak di rumah.

Berdasarkan identifikasi permasalahan pada materi ajar kelipatan persekutuan terkecil dan kelipatan persekutuan terbesar menunjukkan bahwa kategori sangat mudah adalah sebesar 5%, kategori cukup sulit adalah sebesar 55%, kategori sulit adalah sebesar 35%, dan kategori sangat sulit adalah sebesar 5%.

Guru sebaiknya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak hanya terpaku pada satu strategi atau metode pembelajaran saja. Hal tersebut dikarenakan tipe dan gaya belajar siswa sangat bervariasi termasuk juga minat dan bakatnya, maka guru perlu mengidentifikasi apakah kesulitan siswa dalam menguasai materi disebabkan oleh strategi atau metode belajar yang kurang sesuai. Untuk itu sebelum kegiatan pembelajaran remedial dilaksanakan terlebih dulu dilakukan identifikasi terhadap penggunaan strategi, media, dan metode dalam pembelajaran klasikal.

Proses identifikasi yang ditujukan untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran oleh guru dilakukan dengan menggunakan instrumen angket. Identifikasi penggunaan strategi pembelajaran ini diarahkan pada empat aspek, yaitu model dan metode yang digunakan, media yang digunakan, kinerja guru dalam proses pembelajaran, dan kondisi siswa. Berikut ini adalah hasil pengukuran persepsi siswa terhadap proses pembelajaran klasikal yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.10 di atas, dapat diketahui bahwa seluruh siswa yang harus mengikuti pembelajaran remedial tidak menyukai metode pembelajaran kelompok yang diterapkan dalam pembelajaran klasikal, dan empat siswa menyatakan tidak menyukai dengan metode ceramah yang digunakan guru dalam pembelajaran klasikal. Berkaitan dengan minat siswa terhadap pembelajaran matematika, empat siswa menyatakan kurang berminat (minat rendah), sedangkan tiga siswa menyatakan berminat mempelajari materi matematika, khususnya pada pokok bahasan KPK dan FPB.

Setelah melakukan identifikasi awal terhadap permasalahan belajar siswa, guru telah memperoleh pengetahuan yang utuh tentang siswa dan mulai membuat perencanaan. Dengan melihat bentuk kebutuhan dan tingkat kesulitan yang dialami

siswa, guru bisa merencanakan pembelajaran remedial pada siswa yang belum mencapai nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Penilaian otentik dilakukan setelah pembelajaran remedial selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penilaian, bila siswa belum mencapai kompetensi minimal (tujuan) yang ditetapkan guru, maka guru perlu meninjau kembali strategi pembelajaran remedial yang diterapkannya atau melakukan identifikasi (analisa kebutuhan) terhadap siswa dengan lebih seksama. Apabila siswa berhasil mencapai atau melampaui tujuan yang ditetapkan, guru berhasil memberikan pembelajaran yang kaya dan bermakna bagi siswa, hal ini bisa dipertahankan sebagai bahan rujukan bagi rekan guru lainnya atau bisa lebih diperkaya lagi. Apabila ternyata ditemukan kasus khusus di luar kompetensi guru, guru dapat berkonsultasi dengan orang tua untuk selanjutnya dilakukan konsultasi dengan ahli.

Efektivitas pembelajaran dilakukan dengan melakukan uji perbandingan hasil tes formatif yang diperoleh siswa pada pembelajaran klasikal dengan hasil tes pada pembelajaran remedial. Uji perbandingan tersebut dilakukan dengan menggunakan uji t. Untuk itu sebelum dilakukan uji t ditampilkan terlebih dahulu kedua hasil tes formatif.

Tabel 2. Hasil Tes Formatif pada Pembelajaran Klasikal dan Pembelajaran Remedial

No	Nama Siswa	Nilai	
		Pembelajaran Klasikal	Pembelajaran Remedial
1	Cathrine Christiany Tobing	35	100
2	Chelsea Aurelia	55	100
3	Dayvin Anson Chen	20	90
4	Justin Nicolas Sirait	45	100
5	Keane Zhyro Fangly	65	90
6	Keinaya Angeline	60	100
	Jumlah	280	580
	Rata-rata	46,67	96,67
	Standar Deviasi	16,93	5,16

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam Tabel 2. dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan kegiatan pembelajaran remedial. Pada pembelajaran klasikal nilai rata-rata siswa hanya sebesar 46,67, sedangkan setelah dilakukan pembelajaran remedial nilai rata-rata siswa menjadi sebesar 96,67. Dengan demikian dapat diketahui bahwa, terdapat perbedaan sebesar 50 point antara hasil pembelajaran klasikal dan hasil pembelajaran remedial. Apabila dilihat dari perbedaan yang sangat besar tersebut, maka dapat diduga secara kuat bahwa pembelajaran remedial secara daring sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika, khususnya pada pokok bahasan KPK dan FPB. Namun demikian, untuk lebih meyakinkan bahwa perbedaan nilai tersebut signifikan atau tidak, maka perlu dilakukan uji perbandingan rata-rata dengan menggunakan uji t.

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.12 telah diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran klasikal adalah sebesar 46,67, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran secara daring adalah sebesar 96,67.

Standar deviasi dari hasil belajar siswa pada pembelajaran klasikal adalah sebesar 16,96, sedangkan standar deviasi dari rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran remedial secara daring adalah sebesar 5,16.

Sesuai dengan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, dari 22 siswa yang mengikuti pembelajaran matematika pada pokok bahasan KPK dan FPB secara klasikal, ternyata 6 siswa atau sebesar 27,27% mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang diharapkan, yaitu sebesar 70. Dengan demikian, berdasarkan pada hasil tes formatif tersebut diketahui bahwa terdapat 6 siswa kelas IV SDK Bina Kasih Jambi mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika pada pokok bahasan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB). Makmun (2015) mengungkapkan bahwa jika siswa tidak dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa kelompok siswa tersebut diduga mengalami kesulitan belajar. Tingkat ketidak tercapaian Kriteria ketuntasan minimum pada nilai tes formatif untuk pokok bahasan KPK dan FPB menunjukkan terdapat 6 siswa masih belum tuntas. Kesulitan belajar dalam mata pelajaran matematika yang terjadi pada siswa kelas IV SDK Bina Kasih Jambi diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Materi KPK dan FPB merupakan materi yang dianggap sulit oleh siswa. Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.4 hasil identifikasi permasalahan pada materi ajar kelipatan persekutuan terkecil dan kelipatan persekutuan terbesar menunjukkan bahwa kategori sangat mudah adalah sebesar 5%, kategori cukup mudah adalah sebesar 55%, kategori sulit adalah sebesar 35%, dan kategori sangat sulit adalah sebesar 5%.

Materi KPK dan FPB terdiri dari 8 sub pokok bahasan, yaitu materi tentang kelipatan, faktor bilangan, bilangan prima, faktor prima, kelipatan persekutuan, KPK, faktor persekutuan, dan FPB. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa materi tentang kelipatan termasuk dalam kategori cukup sulit dengan persentase 54,17. Materi tentang faktor bilangan masuk dalam kategori sulit dengan presentase 38,89. Materi bilangan prima masuk dalam kategori cukup sulit dengan persentase 50,0. Selanjutnya materi tentang faktor prima masuk dalam kategori sulit dengan persentase 38,89. Materi tentang kelipatan persekutuan masuk dalam kategori cukup sulit dengan persentase 58,34. Materi tentang KPK masuk dalam kategori cukup sulit dengan persentase 58,33. Materi tentang faktor persekutuan masuk dalam kategori cukup sulit dengan persentase 50,0. Materi tentang FPB masuk dalam kategori sulit dengan persentase sebesar 41,67. Khusus untuk soal tes dengan bentuk cerita masuk dalam kategori sulit dengan persentase sebesar 33,33%..

Dalam materi kelipatan persekutuan siswa masih sering bingung tentang kelipatan, kelipatan persekutuan. Banyak siswa yang masih mengatakan bahwa 9 merupakan bilangan prima. Dari beberapa pokok bahasan yang dianggap sulit diatas disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami siswa berkesulitan belajar matematika diantaranya:

1. Kesulitan memahami maksud penjelasan dan maksud soal

Siswa yang sulit untuk memahami maksud dari materi matematika akan sulit untuk mengerjakan soal yang berkaitan dengan materi tersebut. Kesulitan belajar matematika salah satunya disebabkan oleh sulitnya siswa memahami materi matematika. Dalam mengerjakan soal-soal matematika sering ditemui anak yang

tidak memahami maksud dari soal, hal tersebut akan menyebabkan jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Lener mengungkapkan anak berkesulitan belajar matematika akan mengalami kesulitan dalam memecahkan soal-soal yang berbentuk cerita (Mulyadi, 2018).

2. Kesulitan dalam memahami konsep matematika

Pemahaman konsep menunjukkan pada kemampuan pemahaman dasar. Siswa yang masih belum memahami konsep dimana masih sulit membedakan penyebut dan pembilang pada faktor persekutuan, dan memahami bahwa faktor suatu bilangan merupakan sebagian dari sesuatu yang utuh. Siswa belum memahami membedakan kelipatan persekutuan dan faktor bilangan, serta masih keliru dalam memahami bilangan prima, kelipatan persekutuan, dan faktor bilangan. Apa bila siswa masih belum memahami konsep yang ada dalam matematika maka akan terjadi kekeliruan saat siswa mengerjakan soal.

3. Kesulitan dalam memahami simbol

Siswa yang kesulitan untuk mengerjakan oprasi hitung KPK dan FPB negatif menunjukkan siswa kurang memahami maksud simbol. Terdapat juga siswa yang salah dalam menggunakan simbol lebih besar ($>$) dan lebih kecil ($<$) saat diminta menentukan faktor suatu bilangan yang lebih besar atau lebih kecil. Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika (Mulyadi, 2018)

4. Kesulitan dalam perhitungan

Saat siswa menegalami kesulitan untuk menghitung soal maka hasil jawabanya tentunya akan salah. Kesalahan perhitungan biasanya disebabkan karena kesulitan memahami maksud soal dan juga siswa belum menguasai konsep. Selain itu kesalah perhitungan juga bisa terjadi pada siswa karena kurang teliti dalam mengerjakan soal yang diberikan. Anak berkesulitan belajar matematika sering membuat kekeliruan atau kesalahan dalam belajar matematika (Runtukahu dan Kandau, 2014)

Berdasarkan data hasil penelitian telah diketahui bahwa pada pembelajaran klasikal nilai rata-rata siswa hanya sebesar 46,67, sedangkan setelah dilakukan pembelajaran remedial nilai rata-rata siswa menjadi sebesar 96,67. Dengan demikian dapat diketahui bahwa, terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebesar 50 point antara hasil pembelajaran klasikal dan hasil pembelajaran remedial. Apabila dilihat dari perbedaan yang sangat besar terebut, maka dapat diduga secara kuat bahwa pembelajaran remedial secara daring sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika, khususnya pada pokok bahasan KPK dan FPB. Namun demikian, untuk lebih meyakinkan bahwa perbedaan nilai tersebut signifikan atau tidak, maka perlu dilakukan uji perbandingan rata-rata dengan menggunakan uji t.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 2,82, sedangkan hasil t tabel adalah sebesar 2,00. Dengan demikian harga t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan harga t_{tabel} ($\alpha = 5\%$) dan t_{tabel} ($\alpha = 1\%$) ($2,00 < 2,82 > 2,65$). Dengan harga t_{hitung} yang terlihat lebih besar dari harga t_{tabel} , baik untuk taraf signifikan 5% maupun 1%, maka dapat diartikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran remedial secara daring secara efektif dapat meningkatkan hasil pembelajaran matematika pada materi FPB dan KPK.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya roses pembelajaran remedial secara daring pada mata pelajaran matematika di Kelas IV SDK Bina Kasih Kota Jambi dilaksanakan secara efektif melalui tahapan-tahapan pembelajaran sesuai dengan tingkat kesulitan siswa dan karakteristik belajar siswa. Efektivitas proses meningkat ditandai dengan adanya respons positif siswa dalam belajar, seperti siswa menjadi aktif, percaya diri, berani, mandiri, dan kemampuan penyerapan materi semakin cepat.. Pembelajaran remedial secara daring sangat efektif untuk memperbaiki hasil belajar mata pelajaran matematika siswa SDK Bina Kasih Jambi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan yang sangat signifikan dari rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran klasikal sebesar 46,67 kemudian setelah dilakukan pembelajaran remedial menjadi sebesar 96,67. Hasil uji t memperoleh nilai t_{hitung} dengan sebesar 2,82, sedangkan t_{tabel} hanya sebesar 2,00 dan 2,65. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran remedial secara daring secara efektif dapat meningkatkan hasil pembelajaran matematika pada materi FPB dan KPK.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nursobah. 2017. *Perencanaan Pembelajaran SD/MI*. Pemekasan : Duta Media.
- Ayu Andriyani, 2018, *Praktis Membuat Buku Kerja Guru*, Jakarta : Jejak.
- Bifaqih, Yusuf, dan M. Nur Qomarudin. 2015. *Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring*. Yogyakarta : Deepublish.
- Budiarjo. 2019. *Implementasi Evaluasi Pembelajaran : Praktis, Sederhana, dan Tepat*. Jakarta. Rumah Belajar Indonesia.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta : Deepublisher.
- Darmadi. 2020. *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Guepedia.
- Edi Sutopo. 2020. *Selaksa Rasa KBM Online*. Banyumas : Omera Pustaka
- Gusty, Sri, Nurmiati, Muliana, Oris Krianto Sulaiman, Ni Luh Wiwik Sri Rahayu Ginantra, Melda Agnes Manuhutu, Andriasan Sudarso, dkk. 2020. *Belajar Mandiri Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi COVID 19*. Jakarta : Yayasan Kita Menulis.
- Hafid H., Kartono, Suhito.2016. *Remedial Teaching Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Prosedur Newman*. UJME 5 (3) (2016) Unnes Journal of Mathematics Education.
- Halim Simatupang. 2019. *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*. Surabaya : Cipta Media Edukasi.
- Hamzah, Amir. 2020. *Bunga Rampai Rekonstruksi Pembelajaran di Era New Normal*. Malang : Seribu Bintang.
- Hasan, Sulaiman (Editor). 2017. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Jilid 2*. Jakarta : INTIMA.
- Hendrik Pandu Paksi dan Lita Ariyanti. 2020. *Sekolah Dalam Jaringan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka
- Herma Hermawati, Novi Andri Nurcahyono, Ana Setiani. 2018. Proses Pelaksanaan Remedial Teaching Terhadap Ketuntasan Belajar Matematika Peserta Didik. Jurnal Sosiohumaniora-Vol 4, No. 2, Agustus 2018-Jurnal LP3M-Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

- Ibadullah Malawi, Ani Kadarwati, dan Dian Permatasari Kusuma Dayu. 2019. *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu*. Magetan : AE Media Grafika.
- Ilyas Ismail, 2020, *Assesment dan Evaluasi Pendidikan*, Makasar : Cendikia Publisher.
- Irwan. 2020. *Mendidik di Masa Pandemi*. Sukabumi: Jejak.
- Jubilee Enterprise, 2012, *Chatting Tanpa Batas Menggunakan Wharsapp*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Lidia Simanihuruk, dkk., 2019. *E-Learning : Implementasi, Strategi dan Inovasinya*. Jakarta : Yayasan Kita Menulis
- Lidia Simanihuruk, Janner Simarmata, Acal Sudirman, M. Said Hasibuan, Meilani Safitri, Oris Krianto Sulaiman, Rahmi Ramadhani, Syafrida Hafni Sahir. 2019. *Implementasi, Strategi dan Inovasinya*. Jakarta : Yayasan Kita Menulis.
- Makki, M. Ismail. 2019. *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Pamekasan. Duta Media.
- Meda Yuliani, Janner Simarmata, Siti Saodah Susanti, Eni Mahawati, Rano Indradi Sudra, Heri Dwiyanto, Edi Irawan, Dewa Putu Yudhi Ardiana, Muttaqin, dan Ika Yuniwati. 2020. *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan Teori dan Penerapan*. Jakarta : Yayasan Kita Menulis
- Muhammad Fathurohman. 2018. *Belajar dan Pembelajaran Modern : Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta : Garudawacana.
- Muri Yusuf, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif & Gabungan*, Jakarta : Kencana.
- Nursobah, Ahmad. 2019. *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*. Jakarta. Duta Media.
- Pohan, Albert Efendi. 2020. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Grobogan: Sarnu Untung.
- Rachmadi, Tri. 2020. *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta. Tiga Ebook.
- Rahmi Ramadhani, Alexander Wirapraja, Oris Krianto Sulaiman, Meilani Safitri, Jamaludin, Dyah Dandasari, Edi Irawan Masrul, Rano Indradi Sudra, dan Madya Ahdiyat. 2020. *Teori dan Praktik Platform Asesmen Untuk Pembelajaran Daring*. Jakarta : Yayasan Kita Menulis.
- Ratih Kurnia Sari. 2016. Pelaksanaan Pengajaran Remedial Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas II SDN 1 Sedayu. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 14 Tahun ke-5 2016*.
- Riandaka Rizal, Roni Andarsyah, M. Harry K. Saputra. 2020. *Sistem Pembelajaran Daring (E-Learning) dengan Perekomendasi Materi Khusus Menggunakan Metode Colaborative Filtering dan Mae*. Bandung: Kreatif Industri Nusantara.
- Sanjaya, F. Ridwan. 2020. *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. Semarang : Universitas Katolik Soengijapranata.
- Sembiring, M. Gorky. 2018. *Mengungkap Rahasia dan Tips Mengajar : Menjadi Guru Sejati*. Yogyakarta. Best Publisher.
- Sigit Nugraha, 2017, *Dasar-dasar Metode Statistika*, Jakarta : Grasindo.
- Simatupang, Halim. 2019. *Strategi Belajar Mengajar Abad 21*. Jakarta. Cipta Media Edukasi.
- Slamet Riyanto dan Aglis Adhita Hatmawan, 2011, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif : Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suardi, Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Deepublisher.

-
- Suharti, Sumardi, Moh. Hanafi, dan Luqmanul Hakim. 2020. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Jakad Media Publishing.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2017. *Media Pembelajaran*. Bandung : Wacana Prima.
- Sutiah. 2020. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo. Nizamia Learning Center.
- Trianto Ibnu Badar At-Taubany dan Hadi Suseno. 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Jakarta : Kencana.
- Ulfi Awwaliyah. 2021. *Antologi Pandemi 2020 Part#1*. Rokan Hulu : Yayasan Miftahul Ulum Kepenuhan.
- Wahana Komputer, 2012, *Kupas Tuntas Aplikasi Terbaik dan Populer Google Play*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wartono, Sumarjono, John Rafafy Batlolona. 2018. Merekonstruksi Prestasi Belajar Siswa Melalui Program Pengajaran Remedial. *EDUSAINS*, 10(1), 2018, 135-146
- Yogapratama, 2009, *Youtube dan E-Learning*, Jakarta: Elex Media Komputindo.